

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teori

#### 2.1.1. Return Saham

*Return* saham merupakan hak investor yang diberikan oleh sebuah perusahaan karena telah membeli saham di perusahaan tersebut. Investasi dilakukan oleh investor karena keuntungan yang didapat lebih dari uang yang telah dikeluarkan investor untuk menanam modal di perusahaan tersebut. Risiko yang ada juga telah dipertimbangkan sebelum melakukan investasi oleh investor.

*Return* saham terdiri dari *Capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang lebih tinggi dari harga investasi periode lalu ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*). Sedangkan *yield* merupakan presentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya [10].

*Return* saham terbagi menjadi *Return* realisasian (*realized return*) dan *return* ekspektasian (*expected return*). *Return* realisasian merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasian dihitung menggunakan data historis. *Return* realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* realisasian atau *return* histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan *Return* ekspektasian (*expected return*) dan risiko dimasa datang. Pengukuran *return* realisasian yang banyak digunakan adalah sebagai berikut [10] :

##### 1. *Return* total (*total return*)

*Return* total merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang tertentu. *Return* total sering disebut dengan *return* saja. *Return* total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*.

##### 2. Relatif *return* (*return relative*)

*Return* total dapat bernilai negatif atau positif. Kadang kala, untuk perhitungan tertentu, misalnya rata-rata geometrik yang menggunakan perhitungan pengakaran dibutuhkan suatu *return* yang harus bernilai positif. Relatif *return* (*return relative*) dapat digunakan, yaitu dengan menambahkan nilai 1 terhadap nilai *return* total.

### 3. Kumulatif *return* (*return cumulative*)

*Return* total mengukur perubahan kemakmuran yaitu perubahan harga dari saham dan perubahan pendapatan dari dividen yang diterima. Perubahan kemakmuran ini menunjukkan tambahan kekayaan dari kekayaan sebelumnya. *Return* total hanya mengukur perubahan kemakmuran pada saat waktu tertentu saja, tetapi tidak mengukur total dari kemakmuran yang dimiliki. Untuk mengetahui total kemakmuran, indeks kemakmuran kumulatif (*cumulative wealth index*) dapat digunakan. IKK (Indeks Kemakmuran Kumulatif) mengukur akumulasi semua *return* mulai dari kemakmuran awal yang dimiliki.

### 4. *Return* disesuaikan (*adjusted return*)

*Return* yang dibahas sebelumnya adalah *return* nominal (*nominal return*) yang hanya mengukur perubahan nilai uang tetapi tidak mempertimbangkan tingkat daya beli dari nilai uang tersebut. Untuk mempertimbangkan hal ini, *return* nominal perlu disesuaikan dengan tingkat inflasi yang ada. *Return* ini disebut dengan *return* riil (*real return*) atau *return* yang disesuaikan inflasi (*inflation adjusted return*).

### 5. Rata-rata Geometrik

Rata-rata geometrik (*geometric mean*) digunakan untuk menghitung rata-rata yang memperhatikan tingkat pertumbuhan kumulatif dari waktu ke waktu. Berbeda dengan rata-rata aritmatika biasa yang tidak mempertimbangkan pertumbuhan, rata-rata geometrik lebih tepat digunakan untuk menghitung rata-rata *return* dari surat-surat berharga yang melibatkan beberapa periode waktu.

*Return* saham juga merupakan salah satu pendapatan yang diterima investor karena telah membeli saham sebuah perusahaan. Salah satu alasan mengapa dalam investasi saham, investor mencari saham sebuah perusahaan dengan *return* yang tinggi adalah karena perusahaan dianggap mempunyai kredibilitas dan dapat mengelola keuangan dengan efektif dan efisien. Apabila *return* menurun, investor yang sebelumnya akan membeli saham perusahaan tidak akan jadi membeli karena investor tidak mempunyai kredibilitas terhadap perusahaan tersebut. Ini juga berlaku untuk investor yang sudah memiliki saham di suatu perusahaan, investor akan berpikir beberapa kali dalam mempertahankan saham mereka.

Rumus untuk menghitung *return* saham adalah [10] :

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{(t-1)}}{P_{(t-1)}} \quad (2.1)$$

dimana :

$P_t$  : harga saham penutup periode saat ini

$P_{(t-1)}$  : harga saham penutup periode sebelumnya

### 2.1.2. *Current Ratio*

*Current Ratio* sebagai salah satu jenis rasio likuiditas yang paling banyak dipakai investor sebagai penilaian sebelum melakukan investasi. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar [11].

Menurut Subramanyam dan John J. Wild, alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur [12] :

1. Kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Makin tinggi jumlah (kelipatan) aktiva lancar terhadap kewajiban jangka pendek, makin besar keyakinan bahwa kewajiban jangka pendek tersebut akan dibayar;
2. Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. *Current Ratio* menunjukkan tingkat kemanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aktiva lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuiditasi;
3. Cadangan dana lancar. *Current Ratio* merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan

dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Dalam praktek, standar *Current Ratio* yang baik adalah 200% atau 2 : 1 [13]. Maksudnya adalah perusahaan dengan keuangan yang sehat adalah perusahaan dengan sedikitnya memiliki aset lancar 2 kali lebih besar dibandingkan kewajiban lancarnya. Agar perusahaan dapat menjamin pelunasan kewajiban lancar untuk periode berikutnya dengan memakai aktiva lancar, baik dengan menjual persediaan, maupun menggunakan kas yang sudah tersedia.

*Current Ratio* sebagai salah satu proksi rasio likuiditas memiliki fungsi yang cocok untuk perusahaan manufaktur. Dimana perusahaan manufaktur dapat berkembang besar memerlukan biaya yang besar dan tidak cukup hanya menggunakan modal sendiri. Membeli bahan baku dengan vendor tetapi membayar kredit menjadi salah satu solusi agar produksi tetap berjalan dan pendapatan akan tetap masuk meskipun modal perusahaan kurang. Utang tersebut disebut utang lancar, karena pembayaran 0-12 bulan (jatuh tempo tergantung kesepakatan vendor dengan pemilik perusahaan). Setelah bahan baku didapatkan, perusahaan memulai produksi dan hasil produksi tersebut dijual ke masyarakat. Maka dari itu, apabila *current ratio* sebuah perusahaan tidak harus rendah dan tidak harus tinggi. *Current ratio* yang tinggi memperlihatkan keadaan keuangan perusahaan yang tidak menguntungkan dimana biaya yang diperlukan tinggi. Begitu juga sebaliknya, *current ratio* yang rendah memperlihatkan keadaan keuangan perusahaan yang tidak berkembang dan hanya mengandalkan pendapatan biasa tanpa risiko. Yang dimana, hal ini tidak akan menguntungkan investor, dimana investor ingin mendapatkan keuntungan yang besar dalam investasi saham ini.

*Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus [11] :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}} \quad (2.2)$$

### 2.1.3. *Return on Equity*

*Return on Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan

dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas [13]. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya [11].

Penurunan *Return on Equity* dapat terjadi bukan hanya karena penurunan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena [13] :

1. Aktivitas penjualan yang belum optimal;
2. Belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan;
3. Terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain.

Atas dasar kondisi tersebut, dalam menentukan target *Return on Equity* perlu dicatat beberapa hal, yaitu [14] :

1. Data tersebut harus dipahami dari negara asalnya.
2. Anggaphlah perusahaan akan menggunakan data tersebut, maka perusahaan menempatkan diri sejajar dengan perusahaan yang dihitung rasionya.
3. Apabila perusahaan menganggap lebih tinggi kemampuannya dari rata-rata perusahaan tersebut, perusahaan dapat menambahnya dengan sejumlah premi.
4. Adanya tingkat *Return on Equity* yang berbeda mestinya menginspirasi tuntutan tingkat *Return on Equity* yang berbeda ketika sebuah *holding company* menetapkan target pada berbagai macam anak perusahaannya.

Sebagai salah satu alat untuk menghitung rasio profitabilitas, *Return on Equity* banyak digunakan oleh investor yang memilih saham dengan sektor manufaktur. Hal ini dikarenakan *Return on Equity* memiliki fungsi untuk menghitung berapa persen yang dipakai oleh modal menghasilkan laba bersih dalam perusahaan. Di dalam perusahaan manufaktur, membutuhkan modal yang besar untuk menjalankan aktivitas dalam perusahaan. Maka dari itu, *Return on Equity* berperan penting untuk menilai efektifitas penggunaan modal dalam perusahaan.

*Return on Equity* dapat dihitung dengan rumus [11] :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning after Interest and Tax}}{\text{Equity}} \quad (2.3)$$

#### 2.1.4. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang [11].

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang [13].

Semakin tinggi rasio ini berarti semakin buruk kondisi *solvency*-nya. Batasan setiap bank terhadap rasio ini berbeda-beda [14]. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa debitor seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5 namun perlu diingat juga bahwa ketentuan ini tentu saja dapat bervariasi tergantung pada masing-masing jenis industri [13].

Sebagai salah satu jenis rasio solvabilitas yang paling sering dipakai investor, *Debt to Equity Ratio* memegang peran yang penting untuk investor agar menghindari perusahaan yang berpotensi merugikan investor. Dengan *Debt to Equity Ratio* investor dapat mengetahui berapa persen pemakaian utang untuk modal. Namun, *Debt to Equity Ratio* yang tinggi belum tentu perusahaan tidak layak untuk diinvestasikan. Apalagi perusahaan manufaktur, dimana banyak aktivitas perusahaan untuk mengembangkan perusahaan memerlukan banyak uang seperti pembelian

merek, akuisisi, pembangunan pabrik baru, dan sebagainya. Dan uang dari modal sendiri tentunya tidak cukup, sehingga perusahaan memerlukan pinjaman dari berbagai pihak.

*Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus [11] :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \quad (2.4)$$

## 2.2. *Review Penelitian Terdahulu*

Beberapa *review* penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Elia W. Hadiningrat, Maryam mangantar, dan Jessy J Pondaag melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap *Return Saham* pada Perusahaan LQ 45”. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 28 perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel *Current Ratio* dan *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham [7].
2. Muchayatin melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Analisis *Return Saham* Perusahaan LQ 45 Tahun 2018”. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 37 perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham [6].
3. Ni Nyoman Sri Jayanri Perwani Devi dan Luh Gede Sri Artini melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh ROE, DER, PER, dan Nilia Tukar Terhadap *Return Saham*”. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 36 perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham [8].
4. Ratna Handayati dan Noer Rafikah Zulyanti melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Earning Per Sharing (EPS)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return on Assets (ROA)* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Tidak diketahui jumlah sampel penelitian.

Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap *return* saham [9].

**Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang diperoleh</b>
Elia W. Hadiningrat, Maryam mangantar, dan Jessy J Pondaag (2017)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap <i>Return</i> Saham Pada Perusahaan LQ 45	Variabel Dependen : <i>Return</i> Saham Variabel Independen : a. <i>Current Ratio</i> (CR) b. <i>Return on Equity</i> (ROE)	Secara simultan : Variabel CR dan ROE tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>return</i> saham. Secara parsial : a. Variabel CR tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. b. Variabel ROE tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
Muchayatin (2020)	Analisis <i>Return</i> Saham Perusahaan LQ 45 Tahun 2018	Variabel Dependen : <i>Return</i> Saham Variabel Independen : a. <i>Current Ratio</i> (CR) b. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) c. <i>Return on Assets</i> (ROA)	Secara simultan : Variabel CR dan ROA mempunyai pengaruh terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan variabel DER tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>return</i> saham. Secara parsial : a. Variabel CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. b. Variabel DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. c. Variabel ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.
Ni Nyoman Sri Jayanti Perwani Devi dan Luh Gede Sri Artini (2019)	Pengaruh ROE, DER, PER, dan Nilai Tukar Terhadap <i>Return</i> Saham	Variabel Dependen : <i>Return</i> Saham Variabel Independen : a. <i>Return on Equity</i> (ROE) b. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) c. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) d. Nilai Tukar	Secara simultan : Variabel ROE mempunyai pengaruh terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan variabel DER, PER, dan nilai tukar tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>return</i> saham. Secara parsial : a. Variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. b. Variabel DER dan PER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. c. Variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.



Ratna Handayati dan Noer Rafikah Zulyanti (2018) <i>Tabel 1 Review Penelitian Terdahulu</i>	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return on Assets</i> (ROA) Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI	Variabel Dependen : <i>Return Saham</i> Variabel Independen : a. <i>Earning Per Share</i> (EPS) b. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) c. <i>Return on Assets</i> (ROA)	Secara simultan: Variabel EPS, DER, ROA secara bersama-sama berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. Secara parsial : Variabel EPS, DER, ROA berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
--	---	---	--

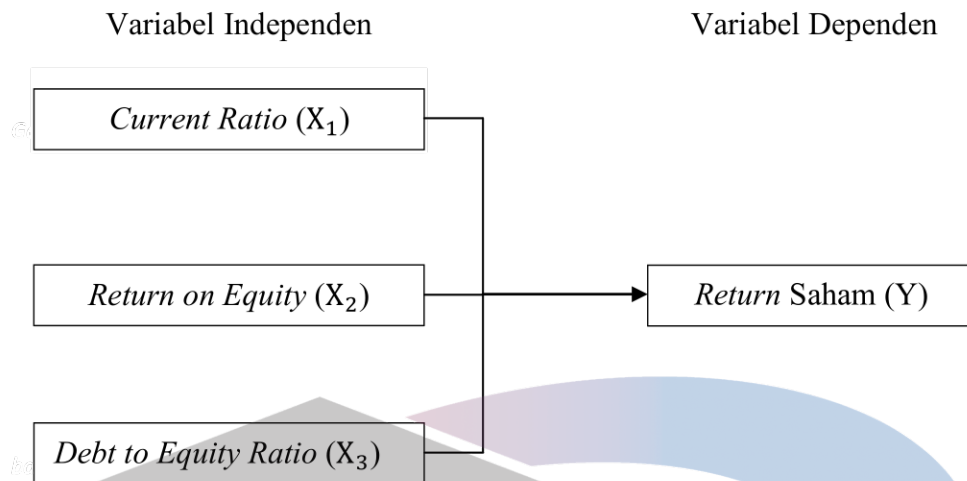
### 2.3. Kerangka Konseptual

*Current Ratio* sebagai rasio likuiditas memberikan informasi kepada investor bahwa aktiva lancar berupa kas, uang diterima dimuka, persediaan, piutang, dan sebagainya apabila dicairkan dapat membayar utang lancar yang telah dipinjam oleh perusahaan. Apabila *Current Ratio* yang rendah, perusahaan dianggap tidak mampu membayar utang lancar sehingga menambahkan bunga pinjaman sebagai biaya tambahan yang menurunkan minat investasi sehingga *return* saham juga turun. Begitu juga sebaliknya, *Current Ratio* yang tinggi meningkatkan minat investasi sehingga *return* saham juga naik.

*Return on Equity* berfungsi untuk mengetahui seberapa efektif sebuah pendanaan dari *shareholder* perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dalam sebuah perusahaan. Apabila *Return on Equity* sebuah perusahaan rendah, perusahaan dianggap tidak mampu mengelola dana dengan baik dan menurunkan minat investasi juga menurunkan *return* saham. Begitu juga sebaliknya, *Return on Equity* yang tinggi meningkatkan minat investasi sehingga *return* saham juga ikut naik.

*Debt to Equity Ratio* tidak dapat diukur sama untuk setiap perusahaan dengan industri yang berbeda, karena proses operasional setiap industri berbeda. Maka dari itu fungsi perbandingan tersebut dikatakan menarik minat investor dan dapat menaikkan *return* apabila nilai dari rasio ini diatas dari nilai rata-rata industri perusahaan itu. Begitu juga sebaliknya, *Debt to Equity Ratio* yang lebih rendah dari nilai rata-rata industri perusahaan dinilai tidak mampu menggunakan utang dengan baik dan menurunkan *return* saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk menggambarkan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

#### 2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan dan tujuan dari penelitian, maka penulis mengambil suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya sebagai berikut :

##### 2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

*Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia [13]. Dari hasil pengukuran rasio, apabila *Current Ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang [11]. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo [13].

Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa *Current Ratio* dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan [11].

Jika *Current Ratio* diatas dari standar yang ada, investor akan tertarik sehingga harga saham naik dan membuat *return* yang diterima akan ikut meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H<sub>1</sub> : *Current Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### 2.4.2. Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Return Saham*

*Return on Equity* ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atau ekuitas [12].

Semakin tinggi hasil *Return on Equity* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil *Return on Equity* berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebagai pembandingan lainnya, jika rata-rata industri untuk hasil pengembalian atas ekuitas adalah 30% [13].

Jika *Return on Equity* diatas dari standar tersebut maka investor akan tertarik sehingga harga saham naik dan membuat *return* yang diterima akan meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H<sub>2</sub> : *Return on Equity* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### 2.4.3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor [13].

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki *Debt to Equity Ratio* yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil [11].

Jika *Debt to Equity Ratio* dibawah dari standar tersebut maka investor akan tertarik sehingga harga saham naik dan membuat *return* yang diterima akan ikut meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H<sub>3</sub> : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

